IMPROVING STUDENT LEARNING ACTIVITIES THROUGH THE DEMONSTRATION METHOD

Rizatrisna

SD Negeri 42 Mandau, Bengkalis, Indonesia

rizatrisna123@gmail.com

ABSTRACT

This research is conducted due to the low of students activities. The purpose of this research is to increase student activity in learning. One of the actions taken by the researcher is through the demonstration method. This research was a classroom action research conducted on grade I students of SDN 42 Mandau with a total of 23 students. Data were collected using an observation sheet to observe teacher actions and student activities. The results showed that the demonstration method can increase the learning activities of 42 Mandau elementary school students with a percentage of teacher action by 56% and 59% of student activities included in the enough category in the first cycle. Then, the second cycle showed that an increasing with the percentage of teacher action by 79% and 80% of student activities with good category. Based on the results of the research, it can be concluded that the demonstration method can increase PAI learning activities for students in grade 1 at SDN 42 Mandau.

Keywords: learning activity, demonstration method

UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA MELALUI METODE DEMONSTRASI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh aktivitas siswa yang masih rendah sehingga tujuan penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar. Salah satu tindakan yang dilakukan peneliti adalah melalui metode demonstrasi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas I SDN 42 Mandau yang berjumlah 23 siswa. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi untuk mengamati tindakan guru dan aktivitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa SDN 42 Mandau dengan persentase tindakan guru sebesar 56% dan aktivitas siswa 59% yang termasuk pada kategori cukup pada siklus I. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentase tindakan guru sebesar 79% dan aktivitas siswa sebesar 80% yang tergolong pada kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar PAI siswa kelas 1 SDN 42 Mandau.

Kata Kunci: aktivitas belajar, metode demonstrasi

Submitted	Accepted	Published
28 Oktober 2019	16 Maret 2020	27 Maret 2020

Citation	:	Rizatrisna. (2020). Improving Student Learning Activities Through The Demonstration Method. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 4(2), 400-408. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i2.7954 .
----------	---	--

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai pemahaman tentang suatu konsep yang dipelajari melalui aktivitas atau kegiatan yang dilakukan bersama. Guru harus mampu melakukan aktivitas memberikan arahan pada siswa agar siswa dengan mudah memahami tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan gaya belajar dan psikologi siswa. Guru harus memahami kemampuan dan gaya belajar siswa dimana tiap murid belajar menurut

cara sendiri, yang dapat ditemukan dengan melakukan tes menggunakan instrumen yang tepat, pada akhirnya kesesuaian gaya belajar dengan gaya mengajar mempertinggi efektifitas belajar (Nasution, 2008), dengan tindakan yang tepat dapat memberikan hasil yang positif terhadap siswa karena kunci untuk mengembangkan diri dalam setiap sesi kehidupannya adalah dengan mengenal gaya belajar (De Porter, 2005).

Tidak ada proses belajar tanpa keaktifan siswa dalam belajar. Proses belajar diorientasikan dengan pengalaman secara langsung. Siswa SD secara psikologis suka dengan aktifitas fisik dibandingkan berpikir, maka gaya belajar siswapun lebih banyak yang bersifat psikomotorik dan afektif dibandingkan kognitif, untuk itu guru harus mampu memfasilitasi siswa dengan kegiatan yang menarik bernuansa bermain agar siswa fokus dalam belajar. Siswa SD tertarik dengan aktifitas guru yang kreatif seperti dengan menampilkan gambar, gerak tubuh, demonstrasi, eksperimen, dan lain sebagainya.

Proses pendidikan bukan hanya tentang intelektual semata melainkan upaya dalam menumbuhkembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa. Guru diharapkan tidak hanya sekedar mengajar dengan menyampaikan materi melainkan membuat suasana belajar yang artinya siswa melakukan kegiatan untuk menemukan pemahaman melalui kegiatan yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai harapan dan bimbingan guru. Guru harus berupaya semaksimal mungkin agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Fakta di lapangan ditemukan bahwa 1) masih terdapat guru yang hanya sekedar menyampaikan materi tanpa melibatkan siswa untuk belajar. Artinya tidak ada interaksi dua arah antara guru dengan siswa baik aktifitas berupa tanya jawab maupun kegiatan fisik. Sehingga siswa tidak mampu menyerap pelajaran dengan baik karena daya tangkap siswa SD masih rendah. Selain itu secara psikologis siswa SD merasa bosan jika hanya duduk dan mendengarkan pembicaraan guru, terlebih materi yang disampaikan sulit dan cara penyampaian guru yang monoton. Siswa akan lebih memahami sesuatu jika mereka sendiri yang melakukan kegiatan tersebut, sehingga kegiatan ini dapat melekat dan menjadi pemahaman yang mendalam bagi siswa. 2) guru hanya melihat hasil belajar

siswa dengan melakukan tes akhir, dan mengesampingkan proses pembelajaran yang dilakukan. Padahal hasil belajar yang baik adalah cerminan dari proses belajar yang baik.

Untuk menciptakan belajar yang efektif, guru harus meningkatkan kesempatan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan mutu belajar siswa. Karena dengan keterlibatan siswa dalam mengajar merupakan faktor penting untuk dapat meningkatkan prestasi siswa. Siswa yang aktif dalam belajar memiliki pemahaman yang mendalam dan melekat lama dalam dirinya sehingga berdampak positif terhadap hasil belajarnya. Selain itu dalam meningkatkan proses pembelajaran yang baik guru harus memahami kebutuhan siswa sehingga dapat menyusun dan membuat perencanaan yang baik dalam memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa.

Salah satu yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan aktivitas siswa adalah melalui metode demonstrasi. Dimana siswa tertarik memperhatikan kegiatan guru dan memiliki motivasi untuk dapat melakukan hal yang sama seperti gurunya. Melalui tahapan demonstrasi siswa dapat meniru dan mencoba melakukan dengan baik. Jasmini (2019) menyatakan metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana melakukan suatu kepada siswa. Diharapkan melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan aktifitas siswa kelas 1 SD dalam memahami materi pelajaran pendidikan agama islam khususnya pokok bahasan bersih itu sehat. Melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar PAI siswa pada materi wudhu (Wijiati, 2018). Selain itu metode demonstrasi juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks percakapan (Nurhayati, 2016).

KAJIAN TEORETIS

Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar tidak hanya sekedar mendengar penjelasan guru melainkan jauh lebih

komplek daripada itu. Jean Piaget dalam Rohani (2010) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan apabila siswa melakukan sesuatu ke

arah perkembangan jasmani dan kejiwaan. Rahmadani (2017) menambahkan aktivitas belajar merupakan seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa ketrampilan-ketrampilan dasar sedangkan kegiatan psikis berupa ketrampilan terintegrasi. Ketrampilan dasar yaitu mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Sedangkan ketrampilan terintegrasi terdiri dari mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk grafik, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis penelitian, menyusun hipotesis, mendefinisikan variabel secara operasional, merancang penelitian dan melaksanakan eksperimen.

Lebih lanjut aktivitas belajar mustinya melibatkan indra manusia dan alat yang dimiliki organ tubuh manusia untuk melakukan sesuatu. Indra-indra tersebut meliputi indra penglihatan (visual), pendengaran (*listening*), berbicara (oral), seluruh aktivitas fisik, serta mental dan emosi siswa. Untuk dapat melibatkan semua ini tentunya guru harus memfasilitasi siswa untuk melakukan aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga siswa tidak hanya pasif memperoleh materi dari guru melainkan juga menemukan sendiri konsep berdasarkan aktivitas yang dilakukannya. Pengetahuan dalam proses pembelajaran harus diperoleh melalui pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis (Rosseau dalam Sardiman, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa siswa harus aktif secara mandiri dalam kegiatan belajar, tanpa adanya aktivitas maka proses pembelajaran aktif dua arah tidak mungkin terjadi. Lebih lanjut Montessori menegaskan bahwa siswa memiliki tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri, dan pendidik dapat berperan sebagai pembimbing dan mengamati perkembangan siswanya (Montessori dalam Sardiman, 2000).

Jika aktivitas belajar siswa diorientasikan dalam keterlibatan fisik, intelektual, emosional, dan mental maka Paul B Diedrich menggolongkan

aktivitas belajar sebagai berikut (dalam Sardiman, 2000): 1) *Visual activities*: aktivitas visual yang meliputi membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan / eksperimen, pekerjaan orang lain, dan sebagainya; 2) *Oral activities*: aktivitas mulut yang meliputi menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi, dan sebagainya; 3) *Listening activities*: aktivitas mendengar yang meliputi mendengarkan penjelasan dan uraian, percakapan, diskusi, musik, ceramah, dan sebagainya; 4) *Writing activities*: aktivitas menulis berupa mengerjakan tugas tepat waktu, menulis hasil diskusi, kesimpulan dan laporan, karangan, cerita, tes, angket, menyalin, dan sebagainya; 5) *Drawing activities*: aktivitas menggambar berupa menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya; 6) *Motor activities*: aktivitas motorik meliputi melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara hewan, dan sebagainya; 7) *Mental activities*: aktivitas mental berupa menanggapi pendapat orang lain, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya; dan 8) *Emosional activities*: aktivitas emosi meliputi bersemangat dalam melakukan diskusi, menaruh minat, merasa bosan, tertarik dan senang terhadap materi yang dibahas, gembira, berani, bersikap tenang dalam mengikuti proses pembelajaran, gugup, percaya diri, dan sebagainya.

Aktivitas belajar siswa merupakan seluruh kegiatan belajar siswa yang ditampilkan pada proses pembelajaran baik diminta ataupun dengan inisiatif sendiri dan membantunya melakukan perubahan (Nurbaity, dkk. 2010). Mengacu pada pengertian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan indra, fisik, mental dan emosional yang meliputi *visual, oral, listening, writing, drawing, motor, mental, dan emosional*. Jika hanya melihat atau mendengar berarti aktivitas belajar siswa tidak optimal karena aktivitas fisik, mental maupun emosi siswa tidak difasilitasi dengan baik.

Metode Demonstrasi

Terdapat banyak metode dalam pembelajaran, salahsatu metode yang dapat diterapkan dalam kelas untuk meningkatkan aktivitas siswa yang merupakan kemampuan psikomotorik adalah metode demonstrasi, dimana metode ini merupakan metode mengajar dengan cara memeragakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Muhibbin Syah dalam Anas, 2014). Penerapan metode ini menstimulasi siswa untuk untuk lebih fokus terhadap pembelajaran yang dipandu oleh guru. Sehingga membantu siswa dengan mudah menerima pelajaran dan membentuk pemahaman yang sempurna. Tujuan metode demonstrasi adalah menunjukkan atau menginstruksikan cara melakukan sesuatu, alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan, dan menjelaskan setiap tahapan dalam mengerjakan sesuatu (Yuliani, 2014).

Keunggulan metode demonstrasi adalah perhatian siswa dapat terpusat sepenuhnya pada pokok bahasan yang didemonstrasikan, memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat dan keterampilan dalam berbuat, menghindarkan siswa dalam mengambil suatu kesimpulan yang salah, karena siswa langsung mengamati jalannya demonstrasi yang dilakukan (Usman dalam Purwoko, 2016). Metode demonstrasi juga memiliki kekurangan yakni 1) metode ini menuntut keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang keterampilan pelaksanaan demonstrasi menjadi tidak efektif, 2) fasilitas seperti tempat, alat, bahan, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik

sehingga guru harus kreatif dalam memanfaatkan fasilitas yang ada. Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping membutuhkan waktu yang panjang yang mungkin terpaksa mengambil jam lain di luar waktu yang ditentukan (Djamarah dalam Wijiati, 2018).

Djamarah menambahkan langkah selanjutnya adalah mulai melaksanakan demonstrasi. Hal yang perlu diperhatikan adalah 1) sebelum memulai, periksalah sekali lagi peralatan, tempat, dan pokok-pokok yang akan didemonstrasikan, 2) siapkan / kondisikan siswa barangkali ada beberapa catatan, 3) mulailah demonstrasi dengan menarik perhatian siswa, ingat pokok-pokok materi yang akan didemonstrasikan agar dapat mencapai sasaran, 4) ingatlah pokok-pokok materi yang akan disampaikan agar demonstrasi mencapai sasaran, 5) saat demonstrasi berjalan, sesekali perhatikan keadaan siswa apakah semua ikut berpartisipasi dengan baik dan tertib, 6) untuk menghindari ketegangan, ciptakan suasana harmonis, 7) berikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut tentang kegiatan yang dilihat dan didengar. Hal ini dapat membangkitkan respon siswa dalam belajar (Arifuddin, 2017).

Mengacu pada penjelasan tersebut, sangat tepat pembahasan “bersih itu sehat” diajarkan menggunakan metode demonstrasi karena siswa dapat meniru instruksi kegiatan yang dilakukan oleh guru seperti tata cara bersuci dalam hal ini berwudhu. Metode demonstrasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara: 1) guru membagi siswa menjadi 5 kelompok, 2) guru mendemonstrasikan gerakan-gerakan berwudhu secara langsung, 3) guru meminta siswa melakukan gerakan berwudhu secara tertib.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *classroom action research* atau penelitian tindakan kelas disingkat PTK. Prosedur dan langkah penelitian mengacu pada prinsip dasar yang berlaku dalam PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas (Aqib dalam Wijiati, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan

aktivitas siswa melalui metode demonstrasi gerakan-gerakan berwudhu. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN 42 Mandau pada kelas 1 dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang yang terbagi dalam 10 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober – November 2019.

Penelitian PTK dilaksanakan secara bersiklus yang dimulai dari tahapan perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Pelaksanaan dilakukan dengan bantuan teman sejawat yang berperan sebagai *observer* (pengamat) selama tindakan berlangsung, pengamat dapat memberikan catatan dan masukan yang dijadikan refleksi untuk tindakan yang dibutuhkan pada siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data

Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi yang dicatat oleh observer yang dijadikan sebagai bahan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh dianalisis untuk melihat pencapaian pembelajaran yang dilakukan dengan perlakuan metode demonstrasi. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Analisis data tentang tindakan guru dan aktivitas siswa yang didasarkan dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dan

pelaksanaan tindakan. Aktivitas belajar yang dinilai pada penelitian ini dibatasi pada 5 aspek saja yakni: 1) *visual activities*, 2) *oral activities*, 3) *listening activities*, 4) *motor activities*, dan 5) *emosional activities*.

Perhitungan persentase tindakan guru dan aktivitas siswa dihitung menggunakan rumus berikut:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (Mukmin, 2018)}$$

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata kegiatan (tindakan guru dan aktivitas siswa)

JS = Jumlah skor kegiatan yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang mungkin diperoleh guru dan siswa

Tindakan dikatakan berhasil jika mencapai kategori baik dalam pelaksanaannya. Adapun kategori tindakan guru dan aktivitas siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Interval Kategori Tindakan Guru dan Aktivitas Siswa

Interval (%)	Kategori
81 – 100	Amat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
≤ 50	Kurang

(Modifikasi dari Ismail, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Tindakan Guru dan Aktivitas Siswa

Perencanaan

Pada pertemuan pertama guru membuat perencanaan berupa 1) menetapkan tujuan dan tema kegiatan demonstrasi, 2) menentukan demonstrasi yang dilakukan, 3) menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, 4) menetapkan prosedur demonstrasi, 5) membagi siswa kedalam 5 kelompok artinya dari 23 siswa ada 3 kelompok yang beranggotakan 5 siswa dan 2 kelompok beranggotakan 4 siswa. Masing-masing kelompok dibagi secara heterogen, maksudnya adalah dalam kelompok terdapat siswa yang tergolong aktif dan pendiam namun tetap dikelompokkan sesuai jenis

kelamin (10 siswa laki-laki dibagi menjadi 2 kelompok beranggotakan masing-masing 5 siswa, 13 orang siswa wanita dibagi menjadi 3 kelompok dengan pembagian masing-masing 5, 4, 4 siswa), dan 6) membuat lembar penilaian.

Pelaksanaan

Pada pelaksanaannya, masing-masing kelompok siswa diberikan instruksi untuk menirukan demonstrasi cara berwudhu yang benar sesuai peragaan guru. Secara bergantian dengan waktu ± 15 menit tiap kelompok mendapatkan demonstrasi dan langsung memeragakan secara bersama-sama dalam kelompok yang dimulai dari kelompok 1 sampai 5. Guru mengamati

pelaksanaan cara berwudhu yang dilakukan siswa, jika ada siswa yang kesulitan maka guru bertanya dan memberikan solusi sesuai dengan kesulitan yang dihadapi siswa.

Pengamatan

Selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung, *observer* membantu guru melihat dan

menilai kegiatan pembelajaran berupa tindakan yang diberikan guru dan aktivitas yang dilaksanakan oleh siswa berupa tata cara berwudhu yang benar. Analisis hasil observasi yang dilakukan oleh observer dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Pengamatan Tindakan Guru pada Siklus I dan II

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P3	P4
1.	Persentase	55	58	75	83
	Rata-rata		56%		79%
2.	Kategori		Cukup		Baik

Berdasarkan hasil pengamatan *observer* terhadap tindakan guru dalam menerapkan metode demonstrasi sebagai upaya meningkatkan aktivitas siswa pada materi bersih itu sehat khususnya pokok bahasan tata cara berwudhu dapat dilihat bahwa pada siklus I persentase tindakan guru sebesar 56%, nilai ini termasuk dalam kategori cukup. Guru cukup baik dalam menyampaikan materi namun masih terdapat kekurangan seperti guru masih canggung dalam memeragakan beberapa gerakan karena harus membagi fokusnya pada siswa yang tidak memperhatikan atau tidak melakukan kegiatan dengan baik. Pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih baik dengan persentase rata-rata tindakan guru sebesar 79% yang termasuk kategori baik. Hal yang dilakukan guru berdasarkan perbaikan pada siklus I adalah guru lebih dapat mengatur focus siswa dengan memaksimalkan demonstrasi dengan bantuan siswa yang aktif dan memiliki pemahaman yang baik untuk dapat membantunya mengajarkan teman sekelompoknya melakukan tata cara berwudhu, sehingga dengan demikian secara merata siswa dapat memahami dan dapat melakukan demonstrasi tata cara berwudhu dengan baik dan tertib.

Siswa mampu berwudhu dengan sempurna dan tertib dimulai dari berniat / membaca do'a sebelum berwudhu, membasuh muka, membasuh tangan sampai ke siku, mengusap kepala, membasuh kedua kaki sampai mata kaki.

Pada siklus I, guru memulai pelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan kegiatan yang dilakukan. Guru meminta siswa duduk sesuai kelompok yang telah dibentuk sebelumnya kemudian masing-masing kelompok maju dan memperhatikan penjelasan dan peragaan guru mengenai tata cara berwudhu. Tampak antusiasme siswa mengikuti demonstrasi yang diperagakan guru namun pelaksanaan kurang berjalan dengan baik karena masih terdapat siswa yang kebingungan melakukan peragaan sesuai dengan yang dilakukan guru, masih terdapat siswa yang bermain dengan temannya.

Pada siklus II, tindakan yang dilakukan guru lebih baik dengan melakukan koordinasi dengan siswa yang ditunjuk sebagai ketua atau yang membantu guru dalam mengajarkan temannya sehingga guru tidak kerepotan menjelaskan pada tiap siswa yang kesulitan. Dengan adanya bantuan dari siswa yang sudah paham, peran guru hanya memperbaiki jika terdapat kekeliruan dalam pelaksanaan yang dilakukan siswa. Guru memberikan apresiasi terhadap siswa yang berhasil melakukan demonstrasi tata cara berwudhu dengan memberikan tanda bintang yang dibuat dari kertas dan ditempelkan di dada siswa. Siswa merasa senang dengan apresiasi dari guru sehingga hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Rizkiana, 2016).

Adapun aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada tabel

berikut:

Tabel 3. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II

No.	Aspek Aktivitas	Siklus I	Siklus II
1.	<i>Visual Activities</i>	60%	73%
2.	<i>Oral Activities</i>	56%	65%
3.	<i>Listening Activities</i>	65%	73%
4.	<i>Motor Activities</i>	52%	95%
5.	<i>Emosional Activities</i>	60%	91%
	Rata-rata	59%	80%
	Kategori	Cukup	Baik

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan persentase sebesar 59% yang termasuk dalam kategori cukup mengalami peningkatan sebesar 21% menjadi 80% yang masuk dalam kategori baik. Peningkatan ini dapat dilihat dari beberapa aspek, aspek yang mengalami peningkatan paling tinggi adalah *motor activities* yakni dari 52% menjadi 95% artinya hamper seluruh siswa sudah dapat melakukan cara berwudhu yang benar sesuai dengan demonstrasi yang diperagakan oleh guru, hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi dan aktivitas belajar siswa (Saputra, 2016). Selain itu pada aspek *emosional activities* mengalami peningkatan dari 59% menjadi 91% artinya siswa merasa senang dengan pelajaran dan mampu melakukan pelajaran dan apresiasi yang diberikan oleh guru.

Pada proses pembelajaran, siklus I masih banyak siswa yang kurang memperhatikan guru terlihat dengan masih terdapat siswa yang asyik berbicara dengan temannya atau takut terhadap guru. Hanya beberapa siswa yang berani menjawab atau bertanya pada guru tentang kegiatan yang sedang dilakukan, namun ada yang bertanya mengenai “Apakah boleh kalau hanya membasuh tangan tanpa sampai ke siku?” dan “membasuh kepala itu di bagian kening saja atau seluruh bagian kepala sampai ke belakang bu?”. Hal ini menunjukkan *oral activities* siswa sudah terlihat cukup baik.

Pada siklus II siswa lebih tertarik memperhatikan penjelasan guru dan dibantu dengan teman yang lebih paham sehingga pemahaman siswa lebih merata karena melalui

metode demonstrasi ini siswa dapat memahami konsep tata cara berwudhu dengan baik karena mereka sendiri yang melakukannya sehingga konsep yang dipelajari melekat dalam diri dan meningkatkan pemahamannya (McKee, 2007). Pada aspek *motor activities* semua dapat melakukan cara berwudhu yang benar sesuai dengan yang diperagakan guru, terlihat saat guru menguji beberapa siswa mengenai tahapan berwudhu. Guru bertanya “bagaimana cara kamu membasuh tangan” maka siswa dengan cakap mempraktikkan cara membasuh tangan dari ujung kuku tangan sampai ke siku. Melihat perkembangan siswa, jika dilakukan tes maka hasil yang diperoleh siswa dapat lebih baik karena metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Purwoko, 2016).

Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I tindakan guru memperoleh persentase sebesar 56% yang tergolong dalam kategori cukup, dan aktivitas siswa sebesar 59% yang juga tergolong kategori cukup. Hal ini belum sesuai harapan peneliti maka penelitian dilanjutkan ke siklus II yang memperoleh hasil pengamatan pada tindakan guru sebesar 79% yang termasuk dalam kategori baik dan aktivitas siswa mencapai persentase sebesar 80% yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan sehingga penelitian dihentikan pada siklus II dengan hasil yang baik. Sejalan dengan Widyanto (2016) bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa SD 42 Mandau kelas I pada mata pelajaran PAI terutama pokok bahasan tata cara berwudhu. Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa persentase tindakan guru sebesar 56% dengan kategori cukup, dan aktivitas siswa sebesar 59% dengan kategori cukup. Pada siklus II diperoleh tindakan guru sebesar 79% dan aktivitas siswa sebesar 80% yang merupakan kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan rekomendasi agar peneliti berikutnya memodifikasi atau mengkombinasikan metode demonstrasi dengan metode lain seperti alat peraga atau media pembelajaran yang dapat memudahkan guru dalam menampilkan demonstrasi dan dapat diperhatikan oleh seluruh siswa dengan baik. Selain itu agar variabel yang ditingkatkan lebih tinggi seperti dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, prestasi siswa, motivasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M. (2014). *Mengenal Metode Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifuddin, A. (2017). Pengaruh Metode Demonstrasi dengan Alat Peraga Jembatan Garis Bilangan Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan Bulat. *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4 (2), 165-178.
- De Porter., dan B. Hernacki, M. (2005). *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Ismail. (2019). Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Model *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas VI SDN 17 Bengkalis. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3 (4), 907-913.
- Jasmini. (2019). Pembelajaran Metode Demonstrasi dan Alat Peraga Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas III SDN 004 Teratak Buluh Kecamatan Siak Hulu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3 (4), 711-722.
- Mckee, E., Williamson, V. M. dan Ruebush, L.E. (2007). Effects of a Demonstration Laboratory on Student Learning. *Journal Science Educational Technology*, 16 (5): 395—400.
- Mukmin. (2018). Penerapan Strategi Belajar Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7 (1), 149-158.
- Nasution, S. (2008). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurbaity, dkk. (2010). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dalam IPA Terpadu Menggunakan Penilaian Portofolio Melalui *Lesson Study* di SMP Sekolah Alam dan Sains Aljannah Jakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (6), 627-637.
- Nurhayati, T., Rukmana, E, O. (2016). Penerapan Metode Demonstrasi untuk Mengurangi Kesulitan Memahami Teks Percakapan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Kidalang. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1 (1), 11-13.
- Purwoko, K, S., dan Priyanto, S. (2016). Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Sistem Pendingin. *Jurnal Taman Vokasi*, 4 (1), 113-118.
- Rahmadani, N., dan Anugraheni, I. (2017). Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan *Problem Based Learning* Bagi Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7 (3), 241-250.
- Rizkiana, F., dkk. (2016). Pengaruh Praktikum dan Demonstrasi dalam Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Materi Asam Basa Ditinjau dari Kemampuan Awal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1 (3), 354-362.

- Rohani, Ahmad. (2010). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: RinekaCipta.
- Saputra, A, E., dan Priyanto, S. (2016). Penerapan Metode Demonstrasi dan Media Film untuk Meningkatkan Keaktifan dalam Pembelajaran dan Prestasi Belajar Sistem Rem. *Jurnal Taman Vokasi*, 4 (2), 151-162.
- Sardiman, A.M. (2000). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widyanto, F., dan Rabiman. (2016). Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sistem Kelistrikan. *Jurnal Taman Vokasi*, 4 (2), 253-262.
- Wijiati. (2018). Peningkatan Prestasi Belajar PAI Materi Wudhu Melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10 (2), 152-161.
- Yuliani, W. S. (2014). Peningkatan Keterampilan Melakukan Prosedur Kearsipan Menggunakan Kartu Kendali dengan Metode Demonstrasi Melalui Media Alat Peraga Bagi Siswa Kelas XI-AP SMK PSM Randublatung Blora Tahun Ajaran 2013/2014. *Economic Education Analysis Journal*, 2 (3), 47-51.